

---

**PENGARUH PERAN PENYULUH DAN KEARIFAN LOKAL TERHADAP  
ADOPSI INOVASI PADI SAWAH DI KECAMATAN MONTASIK  
KABUPATEN ACEH BESAR**

Andrian Wira Syah Putra  
Sunarru Samsi Hariadi  
Harsoyo

(Sekolah Pascasarjana UGM Program Studi Penyuluhan dan Komunikasi  
Pembangunan, alamat Pogung Kidul Rt 03, Rw 49, No 12, Mlati, Sleman,  
Yogyakarta, Telp : 085260002070/ Email: [juniorwira@rocketmail.com](mailto:juniorwira@rocketmail.com))

**ABSTRAK**

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui (1) pengaruh peran penyuluh, (2) pengaruh kearifan lokal, juga untuk (3) mengetahui adakah pengaruh faktor sosial dan ekonomi petani dalam adopsi inovasi padi sawah serta (4) apakah terjadi kesinergian kegiatan peran penyuluhan dan pendekatan kearifan lokal terhadap adopsi inovasi padi sawah di Kecamatan Montasik. Metode dasar yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analitis dengan pendekatan kuantitatif didukung dengan kualitatif. Penentuan lokasi penelitian ini dilakukan secara sengaja (*purposive*) yaitu Kecamatan Montasik (WKPP Piyeung I dan WKPP Bukit Baro I) Kabupaten Aceh Besar. Pengambilan sampel responden menggunakan metode acak sederhana (*Simple Random Sampling*) dengan jumlah responden sebanyak 120 orang petani dari 1057 populasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah: 1) teknik penentuan skor (skala likert), 2) uji validitas menggunakan korelasi Pearson, 3) uji reliabilitas dengan metode Cronbach Alpha, 4) uji normalitas, dengan model P-P plot, 5) uji hipotesis, untuk hipotesis pertama, kedua dan ketiga menggunakan regresi linier berganda dan korelasi, untuk hipotesis keempat yaitu menggunakan pendekatan secara kualitatif. Dari hasil analisis uji regresi linier berganda dengan menggunakan metode *Backward* (model 5) pada hipotesis pertama, kedua dan ketiga menunjukkan bahwa dari tujuh variable yang diuji, tiga diantaranya yaitu variabel peran penyuluh, motivasi dan sikap berpengaruh positif dan signifikan terhadap adopsi inovasi padi sawah. Dengan nilai *sig* dari variable peran penyuluh adalah  $0,000 < 0,10$ , motivasi dengan nilai *sig*  $0,097 < 0,10$ , serta sikap dengan nilai *sig*  $0,004 < 0,10$ . Untuk hipotesis keempat terjadi kesinergian antara kegiatan penyuluhan dengan pendekatan kearifan lokal terhadap adopsi inovasi padi sawah dimana para penyuluh serta tokoh masyarakat dapat bekerja sama dengan baik dalam pengaturan jadwal tanam padi serta dalam proses pelestarian lingkungan di dalam Kecamatan Montasik.

Kata kunci: Peran Penyuluh, Kearifan lokal, Adopsi Inovasi.

## **The Influence of Extension worker and Local Wisdom Towards Innovation Adoption of Rice Farming in Montasik Sub-district The Regency of Aceh Besar**

### **ABSTRACT**

*The purpose of this research was to determine (1) the influence of extension worker, (2) the influence of local wisdom, also (3) to determine whether there was the influences of social and economic factors in innovation adoption of rice farming and (4) whether there was the activity synergies of extension worker and local wisdom towards innovation adoption of rice farming in Montasik sub-district. The basic method used in this research was the analytical descriptive with the quantitative approach which was supported by its qualitative side. The chosen location of the research was done on purpose that was the sub-district of Montasik (WKPP Piyeung I and WKPP Bukit Baro I) the regency of Aceh Besar. The sampling of respondents method was the simple random sampling with the number of respondents was 120 farmers from 1057 population. The techniques of data analysis used in this research were: 1) the technique of scoring (Likert scale), 2) the validity test used was the Pearson correlation, 3) the reliability test used with Cronbach Alpha method, 4) the normality test was the PP plot model, 5) the test of hypotheses, for the first, the second and the third hypothesis was using the multiple linear regression and the correlation, for the fourth hypothesis was using the qualitative approach. From the analysis results of multiple linear regression test which was using the Backward (model 5) in the first, the second and the third hypothesis indicated that all of the seven variables tested, three of them were instructor role variables, motivation and attitude had the positive and significant impact on innovation adoption of rice farming. With the sig value from the instructor role variables was  $0.000 < 0.10$ , the sig value of the motivation was  $0.097 < 0.10$ , and the sig value of the attitude was  $0.004 < 0.10$ . For the fourth hypothesis showed the synergies between the counseling activities with the indigenous local wisdom approach towards the innovation adoption of rice farming where the extension worker and the community leaders could work together as well in the organizing of the rice planting schedule and in the process of environmental preservation in the Montasik sub-district.*

**Key words:** *The Extension Worker, The Local Wisdom, The Innovation Adoption.*

### **PENDAHULUAN**

Produksi padi sawah di berbagai wilayah nusantara sangat fluktuatif begitu juga yang terjadi di Nanggroe Aceh Darussalam (NAD) khususnya di Kabupaten Aceh Besar. Hal tersebut disebabkan oleh berbagai faktor, baik faktor alam maupun sumber daya manusia itu sendiri. Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam khususnya masyarakat Kecamatan Montasik Kabupaten Aceh Besar menurut

(BPP Montasik 2011) mata pencaharian penduduknya, 48,06% bergerak disektor pertanian. Usaha tani yang paling dominan di wilayah Kecamatan Montasik adalah usaha tani padi sawah. Produktivitas usaha tani padi sawah rata-rata Kecamatan Montasik terus meningkat dalam 5 tahun belakangan ini dari 5,2 ton/ha pada tahun 2005 produktivitasnya meningkat menjadi 5,4 ton/ha tahun 2006, 6 ton/ha pada tahun 2007, tahun 2008 menjadi 6,3 ton/ha serta 6,9 ton/ha pada tahun 2009 namun pada tahun 2010 terjadi penurunan pada musim penanaman pertama di awal tahun yaitu sebesar 5,3 ton/ha kesemuanya itu adalah rata-rata produktivitas padi sawah di Kecamatan Montasik. (BPP Montasik 2011).

Upaya untuk meningkatkan produksi padi oleh Pemerintah Aceh khususnya wilayah Aceh Besar dilakukan oleh Dinas Pertanian maupun Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP) salah satunya dengan pelaksanaan program penyuluhan, namun hal ini dihadapkan pada kendala pengembangan inovasi baru untuk pengelolaan padi sawah secara modern yang dimiliki oleh tenaga-tenaga penyuluh dilapangan. Hal ini tentunya memberikan dampak bahwa penguasaan pengetahuan dan teknologi oleh tenaga penyuluh itu sendiri merupakan faktor penentu untuk memberikan kontribusi bagi peningkatan produksi padi sawah di samping faktor-faktor lain yang ada di lapangan.

Aceh juga memiliki ketua adat yang bertugas mengatur bidang pertanian yang disebut dengan *Kejrun Blang*. *Kejrun Blang* adalah ketua adat yang merupakan tokoh sentral yang memegang peranan penting dalam kegiatan pertanian di NAD. *Kejrun Blang* memiliki banyak bawahan yang menjadikan kedudukan *Kejrun Blang* di tengah-tengah masyarakat petani sangat dibutuhkan. Fungsi dari *Kejrun Blang* adalah menentukan mulainya musim tanam, melakukan pengaturan, perawatan dan merehap saluran air tersier sampai ke petak sawah petani. Para petani memiliki adat kebiasaan melakukan *Kenduri Blang* (hajatan di sawah). Kegiatan ini dilakukan untuk mensyukuri pemberian yang Maha Kuasa dan berdoa untuk dijauhkan dari bencana sehingga tanaman padi petani dapat tumbuh dengan baik. Kegiatan ini telah direncanakan sebelumnya dan difasilitasi oleh pemerintah setempat maupun dari pemerintah lokal seperti *Kechik* dan *Kejrun Blang* dan hal ini masih dilaksanakan sampai saat ini.

Perkawinan antara kearifan lokal (*local wisdom*) masyarakat dengan program-program yang diluncurkan pemerintah diharapkan dapat mentransfer informasi serta inovasi agar bisa diadopsi oleh petani dengan baik. Maka dari itu peneliti ingin melihat apakah kawasan Kecamatan Montasik, sebagai tempat penelitian yang akan dilaksanakan, produksi atau produktivitas padinya diakibatkan oleh peran penyuluh dan kearifan lokal wilayah tersebut atau pengaruh faktor sosial dan ekonomi petani yang berpengaruh terhadap proses adopsi inovasi di wilayah tersebut.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka muncul beberapa pertanyaan yang diajukan dalam penelitian ini diantaranya (1) apakah peran penyuluh berpengaruh terhadap adopsi inovasi padi sawah di Kabupaten Aceh Besar (2) apakah peran kearifan lokal berpengaruh terhadap adopsi inovasi padi sawah di Kabupaten Aceh Besar (3) apakah pengaruh sosial dan ekonomi petani berpengaruh terhadap proses adopsi inovasi padi sawah di Kabupaten Aceh Besar (4) apakah terjadi sinergi peran penyuluh dan pendekatan kearifan lokal dalam proses adopsi inovasi pertanian di Kabupaten Aceh Besar.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji (menyelidiki, menelaah, serta menguji) pengaruh beberapa faktor seperti peran penyuluh, kearifan lokal, faktor sosial dan ekonomi petani terhadap adopsi inovasi padi sawah. Serta untuk mengetahui apakah terjadi kesinergian kegiatan penyuluh pertanian dan pendekatan kearifan lokal terhadap adopsi inovasi pertanian oleh petani di Kabupaten Aceh Besar.

## **LANDASAN TEORETIS**

Kegiatan penyuluhan membutuhkan tenaga penyuluh yang handal dan profesional agar dapat melaksanakan kegiatan penyuluhan pertanian yang direncanakan. Menurut Rogers dalam Mardikanto (1993) penyuluh adalah seseorang yang atas nama pemerintah atau lembaga penyuluhan berkewajiban untuk mempengaruhi proses pengambilan keputusan yang dilakukan oleh sasaran untuk mengadopsi inovasi.

Kearifan lokal merupakan tata aturan tak tertulis yang menjadi acuan masyarakat yang meliputi seluruh aspek kehidupan, berupa (1) Tata aturan yang menyangkut hubungan antar sesama manusia, misalnya dalam interaksi sosial baik antar individu maupun kelompok, yang berkaitan dengan hierarki dalam pemerintahan dan adat, aturan perkawinan, tata krama dalam kehidupan sehari-hari; (2) Tata aturan menyangkut hubungan manusia dengan alam, tumbuh-tumbuhan yang lebih bertujuan pada upaya konservasi alam; (3) Tata aturan yang menyangkut hubungan manusia dengan yang gaib, misalnya Tuhan dan roh-roh gaib (Ahmad, 2006).

Rogers dan Shoemaker (1971) mengartikan inovasi sebagai: ide-ide baru, praktek-praktek baru, atau obyek-obyek yang dapat dirasakan sebagai sesuatu yang baru oleh individu atau masyarakat sasaran penyuluhan. Sedangkan Lionberger dan Gwin (1982) mengartikan inovasi tidak sekadar sesuatu yang baru tetapi lebih luas, yakni sesuatu yang dinilai baru atau dapat mendorong terjadinya pembaharuan dalam masyarakat atau pada lokalitas tertentu. Inovasi sendiri dapat berupa kearifan lokal (*local wisdom*), yang sudah lama ditinggalkan dan baru digali kembali. Pengertian “baru” disini, mengandung makna bukan

sekadar “baru diketahui” oleh pikiran (*kognitive*), akan tetapi juga baru karena belum dapat diterima secara luas oleh seluruh warga masyarakat dalam arti sikap (*attitude*), dan juga baru dalam pengertian belum diterima belum dilaksanakan dan atau diterapkan oleh warga masyarakat setempat.

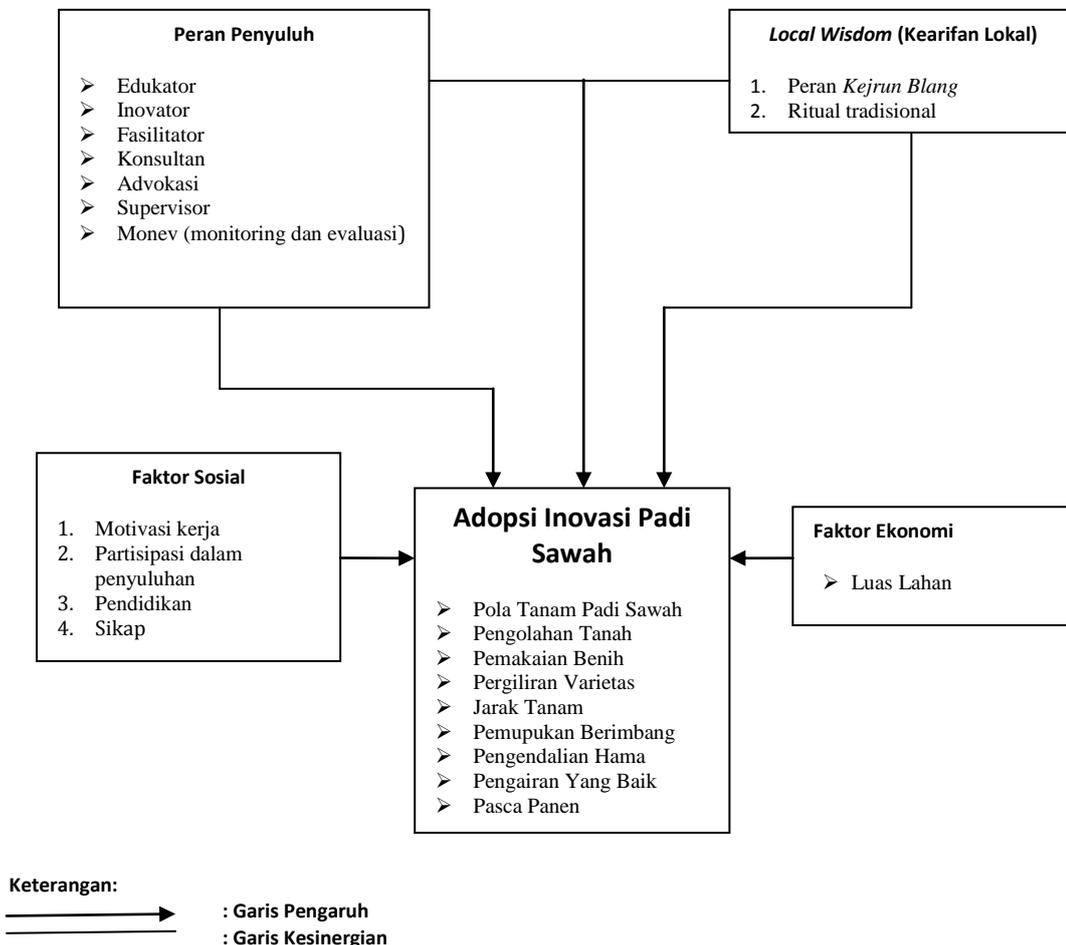
Kata Sinergy, Sinergisme, Sinergisitas, seringkali diucapkan orang tanpa kadangkala tidak tahu apa artinya. Stephen R. (1993 dalam Sibosnetwork, 2007) mengatakan bahwa Sinergi yang dikerjakan bersama lebih baik hasilnya dari pada dikerjakan sendiri-sendiri, selain itu gabungan beberapa unsur akan menghasilkan suatu produk yang lebih unggul. Sinergi mengandung arti kombinasi unsur atau bagian yang dapat menghasilkan keluaran lebih baik dan lebih besar.

Penyuluh adalah kunci dari keberhasilan program pemerintah dilapangan dalam rangka pembangunan bidang pertanian, peran penyuluh di lapangan sangat penting guna mentransfer informasi serta inovasi baru kepada petani. Begitu juga dengan kearifan lokal yang ada di wilayah Kecamatan Montasik yang masih dilestarikan masyarakat dalam melaksanakan usaha tani mereka seperti Kejrung Blang serta kegiatan ritual tradisional yang fungsinya di samping pelestarian lingkungan juga berfungsi sebagai wadah untuk mengikat tali persaudaraan lebih erat dikalangan petani yang nantinya akan lebih memudahkan para penyuluh dalam mentranfer eknologi kepada para petani.

Status sosial serta ekonomi petani juga mempengaruhi dalam proses adopsi inovasi padi sawah yang terdiri dari motivasi petani, partisipasi petani dalam penyuluhan dan kegiatan ritual tradisional, pendidikan, sikap petani dalam penyuluhan serta dalam adopsi inovasi serta luas lahan petani. Serta kesinergian antara penyuluhan pertanian dan juga kearifan lokal dalam proses adopsi inovasi padi sawah di Kecamatan Montasik aceh besar yang dilihat dari kerja sama penyuluh pertanian serta para tokoh masyarakat Kecamatan Montasik dalam melaksanakan kegiatan penyuluhan serta kegiatan ritual tradisional, maupun kerja sama antara penyuluh serta Kejrung Blang dalam pelaksanaan usaha tani padi sawah.

Berangkat dari berbagai hal-hal diatas maka peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam tentang pengaruh peran penyuluh dan kearifan lokal terhadap proses adopsi inovasi padi sawah di Kabupaten Aceh Besar. Sistematika kerangka pemikiran pengaruh peran penyuluh dan kearifan lokal terhadap proses adopsi inovasi padi sawah di Kabupaten Aceh Besar dapat dilihat pada Gambar 1.

Gambar 1. Kerangka Pemikiran



Berdasarkan rumusan masalah, tujuan penelitian serta kerangka pemikiran yang telah diuraikan diatas, hipotesis yang diajukan peneliti adalah sebagai berikut:

- 1) Semakin tinggi peran penyuluh maka semakin tinggi adopsi inovasi padi sawah
- 2) Kearifan lokal mempengaruhi adopsi inovasi padi sawah.
  - a. Semakin tinggi peran *Kejrung blang* maka semakin tinggi adopsi inovasi padi sawah
  - b. Semakin tinggi kehadiran masyarakat dalam kegiatan ritual tradisional (*khanduri blang* dan *pesijuek bijeh*) pertanian maka semakin tinggi adopsi inovasi padi sawah.
- 3) Faktor sosial dan faktor ekonomi petani juga berpengaruh terhadap proses adopsi inovasi padi sawah.
  - a. Semakin kuat motivasi kerja petani maka adopsi inovasi padi sawah semakin tinggi.

- b. Semakin tinggi tingkat partisipasi petani dalam penyuluhan maka adopsi inovasi padi sawah semakin tinggi.
  - c. Semakin baik sikap petani, maka adopsi inovasi padi sawah semakin tinggi
  - d. Semakin luas kepemilikan lahan petani, maka adopsi inovasi padi sawah semakin tinggi.
  - e. Semakin tinggi pendidikan yang dimiliki petani, maka adopsi inovasi padi sawah semakin tinggi
- 4) Terjadi sinergi kegiatan penyuluhan pertanian dan pendekatan kearifan lokal dalam proses adopsi inovasi padi sawah.

## **METODE PENELITIAN**

Metode dasar yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analitis dengan pendekatan kuantitatif didukung dengan kualitatif. Lokasi penelitian ini adalah Kabupaten Aceh Besar. Pemilihan lokasi ini didasari pertimbangan bahwa Kabupaten Aceh Besar merupakan sentra produksi padi di wilayah Aceh. Adapun wilayah yang diambil adalah Kecamatan Montasik. Dengan pertimbangan Kecamatan montasik para petaninya masih kuat dengan pendekatan kearifan lokalnya dan pekerjaan penduduknya kebanyakan bekerja disektor pertanian khususnya petani padi sawah.

Di Kecamatan Montasik terdapat 3 Mukim serta 39 desa di dalamnya yang semuanya terbagi ke dalam 3 kemukiman besar tersebut. Kecamatan Montasik nantinya akan dipilih lagi 2 Mukim kecil yang terbagi ke dalam WKPP (Wilayah Kerja Penyuluh Pertanian) dalam wilayah Montasik sebagai tempat penelitian untuk mewakili kecamatan yang akan dijadikan tempat penelitian. WKPP ini dipilih atas dasar mata pencaharian penduduknya paling banyak di sektor pertanian yaitu WKPP Bukit Baro I dan WKPP Piyeung I.

Sampel penelitian ini sebesar 120 responden yang terbagi dalam delapan desa. Teknik penganalisisan yang digunakan adalah statistik parametrik. Sedangkan pengujian reliabilitas menggunakan alpa Cronbach.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Karakteristik Petani Sampel**

Keadaan sumber daya manusia dalam Kecamatan Montasik dapat dibedakan berdasarkan umur, pendidikan dan mata pencaharian penduduk. Adapun berdasarkan umur produktif sebagai tenaga kerja potensial yang berumur dari 22 tahun sampai 59 tahun adalah 47%. Penduduk Kecamatan Montasik dari data yang dimiliki BPP montasik 2010 Jumlah penduduk Kecamatan tersebut berjumlah 17.458 jiwa terdiri dari 8.631 laki- laki dan 8.827 perempuan. Berdasarkan mata pencaharian penduduk, 48,06% bergerak

di sektor pertanian. Berdasarkan pendidikan penduduk dalam wilayah kecamatan montasik, berpendidikan tingkat SLTP 11,79% sebagai kader sumber daya manusia di masa mendatang, Pendidikan SLTA dengan persentase 17,49% dan tingkat sarjana muda serta D-IV 4,45% sehingga dapat disimpulkan bahwa tingkat pendidikan penduduk dalam wilayah kecamatan Montasik sudah sangat mendukung dalam kegiatan proses belajar mengajar penyuluhan pertanian.

## 2. Peran Penyuluh Pertanian

Peran Penyuluh dalam proses adopsi inovasi padi sawah dijelaskan dari indikator-indikator sebagai berikut: (1) peran edukator, (2) peran *inovator*, (3) peran fasilitator, (4) peran konsultan, (5) peran advokasi, (6) peran *supervisor*, dan (7) peran *monitoring* dan evaluasi. Masing-masing indikator tersebut memiliki nilai yang kemudian akan dijelaskan lebih lanjut disajikan dalam Tabel 1.

Tabel 1. Tingkat peran penyuluh dalam adopsi inovasi padi sawah

No	Indikator Peran Penyuluh	Interval Skor	Rata-rata Capaian Skor	Tingkat Peran (%)
1	Peran ( <i>Edukator</i> )	0-16	9,43	58,94
2	Peran Inovator	0-13	8,53	65,62
3	Peran Fasilitator	0-17	9,24	54,35
4	Peran Konsultan	0-19	10,38	54,63
5	Peran Advokasi	0-16	9,71	60,69
6	Peran <i>Supervisor</i>	0-11	6,31	57,36
7	Peran Monitoring dan evaluasi	0-17	9,78	57,53
		<b>0-109</b>	<b>63,38</b>	<b>58,14</b>

Sumber: Analisis Data Primer 2011

Berdasarkan Tabel 1, tingkat peran penyuluh sudah sangat baik seperti yang ditunjukkan oleh indikator peran inovator serta peran advokasi. Namun masih ada beberapa kekurangan yang dirasakan pada indikator seperti peran fasilitator serta peran konsultan perlu adanya peningkatan pada kedua indikator ini dengan mengatur intensitas pertemuan antara penyuluh serta petani yang lebih kontinyu sehingga diharapkan para penyuluh dapat mendengarkan lebih banyak permasalahan yang dihadapi para petani saat ini.

### 3. Kearifan Lokal (Kejrun Blang dan Ritual Tradisional)

Dalam kearifan lokal ini diambil dua indikator yaitu peran *Kejrun Blang* dan ritual tradisional. Masing-masing indikator tersebut memiliki nilai yang kemudian akan dijelaskan lebih lanjut disajikan dalam Tabel 2.

Tabel 2. Tingkat Peran Kearifal Lokal (*Kejrun Blang* dan ritual tradisional)

No	Indikator Kearifan Lokal	Interval Skor	Rata-rata Capaian Skor	Tingkat Peran (%)
1	Peran <i>Kejrun Blang</i>	0-15	10,61	70,73
2	Ritual Tradisional	0-20	12,27	61,35
		<b>0-35</b>	<b>22,88</b>	<b>65,37</b>

Sumber: Analisis Data Primer 2011

Tabel 2 menunjukkan bahwa tingkat peran *kejrun bang* dalam adopsi inovasi padi sawah tinggi. Pada umumnya petani merasakan pentingnya peran *Kejrun Blang* dalam melakukan atau menjalankan tugas mengatur aliran air ke petakan sawah para petani, juga sangat membantu para petani dalam melakukan usaha padi sawah. Tabel diatas juga menunjukkan bahwa tingkat capaian ritual tradisional dalam adopsi inovasi padi sawah tinggi. Capaian tertinggi pada peran ritual tradisional adalah pelaksanaan acara *pesijuek bijeh* mengeratkan ikatan persaudaraan antara sesama petani di lapangan serta kegiatan tanam padi secara bergiliran (*seumula*) bersama kelompok ibu-ibu lain dalam lingkungan sawah para petani yang masih dilaksanakan hingga saat ini.

### 4. Faktor Sosial dan Ekonomi.

Faktor-faktor yang mempengaruhi proses adopsi inovasi padi sawah petani merupakan faktor-faktor yang berasal dari sosial dan ekonomi petani. Faktor-faktor sosial berupa motivasi, partisipasi, pendidikan dan sikap. sedangkan faktor ekonomi adalah luas lahan petani. Masing-masing indikator tersebut memiliki nilai yang kemudian akan dijelaskan yang di jelaskan dibawah ini. Pertama adalah Motivasi, seperti yang disajikan dalam Tabel 3.

Tabel 3. Tingkat capaian Motivasi dalam adopsi inovasi

No	Indikator Motivasi	Interval Skor	Rata-rata Capaian Skor	Tingkat Motivasi (%)
1	Pengakuan ( <i>Existence</i> )	0-16	13,44	84
2	Berhubungan ( <i>Relatedness</i> )	0-15	9,13	60,87
3	Berhubungan ( <i>Growth</i> )	0-21	14,55	69,29
		<b>0-52</b>	<b>37,12</b>	<b>71,38</b>

Sumber: Analisis Data Primer 2011

Tabel 3 menunjukkan bahwa tingkat motivasi petani dalam indikator pengakuan (*Existence*) dalam adopsi inovasi padi sawah tinggi. Pada umumnya dorongan akan kebutuhan pangan dan ingin kebutuhan hidup lebih terjamin memiliki persentase yang tertinggi, kebutuhan ini menjadi dorongan utama petani dalam mengadopsi inovasi padi sawah di lapangan. tingkat capaian petani dalam kebutuhan berhubungan (*Relatedness*) dalam adopsi inovasi padi sawah sebesar juga tinggi. Hubungan dengan menerapkan teknologi padi sawah para petani ingin lebih dekat dengan para petugas penyuluh pertanian di lapangan menjadi capaian tertinggi, kemudian dengan adanya penyuluhan tentang inovasi padi sawah petani ingin selalu mengikuti kegiatan tersebut. Tabel diatas juga menunjukkan bahwa tingkat capaian kebutuhan pertumbuhan (*growth*) dalam adopsi inovasi padi sawah sangat memuaskan. Pada umumnya para petani dengan menerapkan teknologi padi sawah yang dianjurkan dengan demikian petani ingin meningkatkan keterampilan mereka terhadap pengelolaan padi sawah yang baik.

Partisipasi adalah keikutsertaan dan keterlibatan petani secara langsung dalam proses penyuluhan pertanian di lapangan, menerima serta mengadopsi informasi langsung dari penyuluh maupun dari media yang digunakan di lapangan. Capaian skor dalam partisipasi petani dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Tingkat capaian partisipasi dalam adopsi inovasi padi sawah

No	Partisipasi	Interval Skor	Rata-rata Capaian Skor	Tingkat Partisipasi (%)
1	Partisipasi	0-20	11, 24	56,20

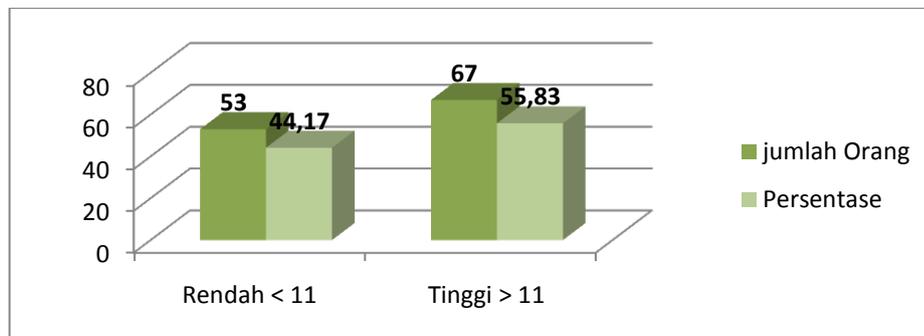
Sumber: Analisis Data Primer 2011

Tabel 4 menunjukkan bahwa tingkat partisipasi petani dalam adopsi inovasi padi sawah termasuk ke dalam kategori sedang. Rata-rata capaian skor tertinggi diperoleh pada ikut dilibatkan dalam kegiatan penyuluhan padi

sawah, kemudian ikut aktif atau hadir dalam setiap acara penyuluhan padi sawah.

Pendidikan berdasarkan lamanya para petani menempuh pendidikan formal, dalam hal ini tingkat pendidikan para petani dikategorikan dalam dua kategori berdasarkan rata-rata lamanya menempuh pendidikan formal. Adapun rata-rata lama pendidikan yang telah di tempuh para petani adalah 11 tahun itu setara dengan SLTP. Kategori tingkat pendidikan tinggi apabila petani menempuh pendidikan lebih dari 11 tahun. Gambaran mengenai tingkat pendidikan para petani menurut lamanya petani menempuh pendidikan tersebut dapat dilihat pada Gambar 2.

Gambar 2. Distribusi tingkat lamanya pendidikan petani dalam adopsi inovasi padi sawah



Sumber: Analisis Data Primer 2011

Gambar 2 menunjukkan mayoritas para petani telah banyak yang menempuh jenjang pendidikan SLTA. Hal ini mengindikasikan bahwa daerah penelitian telah banyak petani yang pendidikannya sudah cukup baik untuk menerima adopsi inovasi padi sawah.

Sikap yang dimaksud dalam penelitian ini adalah sikap petani dalam menerapkan teknologi padi sawah. Ada tiga aspek sikap yang akan dijabarkan, yaitu (a). aspek pengetahuan (*Kognitif*), (b). aspek perasaan (*Afektif*) dan (c). kecendrungan bertindak (*Konatif*). Capaian sikap petani dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Tingkat sikap dalam adopsi inovasi padi sawah

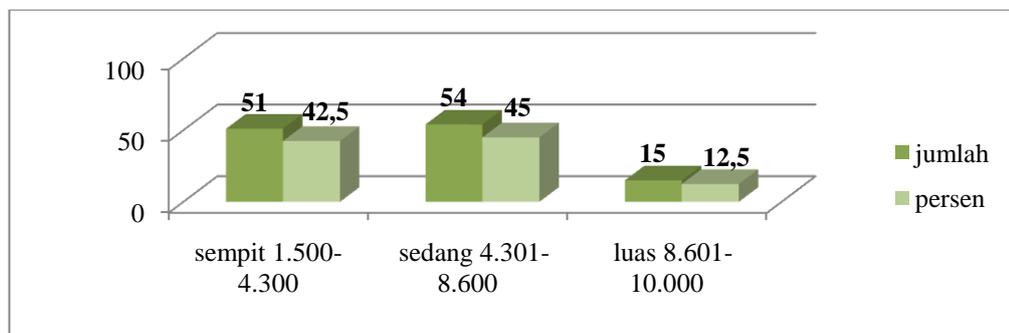
No	Indikator sikap	Interval Skor	Rata-rata Capaian Skor	Tingkat Sikap (%)
1	Aspek ( <i>Kognitif</i> )	0-21	13,21	62,90
2	Aspek ( <i>Afektif</i> )	0-14	8,1	57,86
3	Aspek ( <i>Konatif</i> )	0-25	12,63	50,52
		<b>0-60</b>	<b>33,94</b>	<b>56,56</b>

Sumber: Analisis Data Primer 2011

Tabel 5 menunjukkan bahwa dengan adopsi inovasi padi sawah memberikan keuntungan bagi keluarga petani. Kemudian dengan adanya penyuluhan tentang teknologi padi sawah, penggunaan modal usaha tani padi sawah menjadi lebih hemat. Tingkat capaian aspek perasaan dalam adopsi inovasi padi sawah sebesar masih dalam kategori sedang. Tingkat capaian kecenderungan bertindak petani dalam adopsi inovasi padi sawah juga masih termasuk ke dalam kategori sedang.

Luas lahan dalam penelitian ini dikategorikan menjadi tiga yaitu luas lahan sempit, sedang, dan luas. Berikut distribusi luas lahan yang dimiliki petani disajikan dalam Gambar 3.

Gambar 3. Distribusi luas lahan dalam adopsi inovasi padi sawah



Sumber: Data Primer 2011

Dari Gambar 3 dijelaskan bahwa sebagian besar petani memiliki luas lahan sedang, lahan tersebut merupakan lahan milik individu atau milik pribadi petani yang digunakan sebagai lahan garapan usaha tani padi sawah. Hal ini menggambarkan bahwa mayoritas petani di kedua wilayah penelitian memiliki luas lahan garapan dengan kategori sedang dalam kegiatan usaha tani padi sawah mereka dan ini mengindikasikan petani di kedua wilayah ini mudah untuk menerima adopsi inovasi padi sawah.

## 5. Adopsi Inovasi Padi Sawah

Adopsi yang dimaksud di sini adalah kemampuan petani dalam menerima serta menerapkan teknologi padi sawah yang telah diberikan penyuluh di lapangan. Teknologi seperti, pola tanam yang sesuai dengan anjuran, pengolahan tanah (alat yang dipakai, berapa kali), pemakai benih/varietas benih, pergiliran varietas (antar musim), jarak tanam (populasi/Ha), pemupukan berimbang (jenis/macam pupuk), pengendalian hama dan penyakit tanaman, tata guna air di tingkat usaha tani, dan kemudian cara menangani pasca panen. Semua telah diberikan skoring yang telah baku untuk pelaksanaan penelitian. Tingkat capaian para petani dalam adopsi inovasi padi sawah dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Tingkat capaian adopsi inovasi padi sawah petani kecamatan montasik

No	Perlakuan	Bobot	Rata-rata	Tingkat capaian %
1.	Pola Tanam	50-105	102,71	95,80
2.	Pengolahan Tanah	50-100	97,5	95
3.	Benih (Varietas Benih)	45-150	131,63	82,50
4.	Pergiliran Varietas	25-75	59,88	69,76
5.	Jarak Tanam	65-85	78,5	67,50
6	Pemupukan Berimbang	75-150	145,63	94,17
7	Pengendalian Hama	45-100	89,21	80,38
8	Tata Guna Air Di Tingkat Usaha Tani	50-75	73,13	92,52
9	Pasca Panen	75-100	98,75	95
		<b>480-940</b>	<b>778,19</b>	<b>64,82</b>

Sumber: Data Primer 2011

Tabel 6 menunjukkan tingkat capaian petani dalam pola tanam, maupun intensitas penanaman sangat baik. Kemudian diikuti oleh pengolahan tanah (alat yang digunakan), kedalaman pengolahan tanah, pengaturan air di petakan sawah serta waktu pengolahan. Pasca panen (waktu/ saat panen), cara/alat panen, tempat menumpuk hasil panen sebelum dirontokkan, waktu perontokan, cara/tempat perontokkan, waktu pembersihan, cara pembersihan, waktu pengeringan, serta penyimpanan capaian skor juga baik sekali. Capaian adopsi inovasi yang rendah adalah jarak tanam (populasi/ha), jumlah bibit per rumpun.

## 6. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Adopsi Inovasi Padi Sawah di Kecamatan Montasik Kabupaten Aceh Besar

Penelitian ini secara garis besar untuk mengetahui pengaruh peran penyuluh dan kearifan lokal serta pengaruh faktor sosial dan ekonomi petani dalam adopsi inovasi padi sawah. Dalam penelitian ini menggunakan uji statistik regresi berganda (*multiple regression*) dengan metode *backward*, yakni secara bertahap variable-variabel yang tidak berpengaruh nyata dihilangkan, dan kemudian proses analisis berhenti ketika telah terbentuk model dengan variable yang signifikan. Hasil pengolahan data dengan analisis regresi berganda dengan bantuan SPSS 17, akan diperoleh koefisien regresi, nilai t hitung, dan Sig yang di sajikan pada Tabel 7-8.

Tabel 7. Hasil Analisis Regresi, Faktor-faktor yang Diduga mempengaruhi Adopsi Inovasi Padi Sawah di Kecamatan Montasik Kabupaten Aceh Besar, tahun 2011.

No	Variabel	Koefisien	Nilai-t	Signifikansi
1.	Peran Penyuluh	4,407	6,081	0,000 *
2.	Kearifan Lokal	-0,184	-0,150	0,881 n.s
3.	Motivasi	2,136	2,039	0,044 *
4.	Partisipasi	-1,033	-0,699	0,486 n.s
5.	Luas Lahan	0,003	1,521	0,131 n.s
6.	Sikap	2,506	2,597	0,011 *
7.	Pendidikan	0,877	0,347	0,729 n.s
Konstanta	= 334,637	Keterangan:		*signifikan pada $\alpha= 10\%$
R <sup>2</sup>	= 0,599	n.s. tidak signifikan pada $\alpha= 10\%$		
F <sub>hitung</sub>	= 23,947	F <sub>Probabilitas</sub>	= 0,000	
$\alpha$	= 10%			

### Model 1

Sumber : Analisis Data Primer, 2011

Hasil uji regresi pada Tabel 7 menjelaskan bahwa variabel independen (Kearifan lokal, partisipasi, luas lahan serta pendidikan) memiliki pengaruh negatif terhadap adopsi inovasi padi sawah. Artinya variabel independen tidak memberikan pengaruh nyata terhadap adopsi inovasi padi sawah. Semakin kecil nilai koefisien variabel, maka adopsi inovasi semakin rendah. Variabel yang berpengaruh terhadap adopsi inovasi adalah peran penyuluh, motivasi

dan sikap. Semakin tinggi peran penyuluh, motivasi serta sikap petani maka adopsi inovasi padi sawah juga akan semakin tinggi.

Hasil analisis Regresi menggunakan *Backward* model ke 5, di mana pada hasil analisis ini satu persatu variable yang tidak masuk ke dalam kateori signifikan akan dikeluarkan dari model dan model terakhir adalah model yang paling baik di mana hanya tersisa variabel yang benar-benar signifikan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Hasil Analisis Regresi *Backward*, Faktor-faktor yang mempengaruhi Adopsi Inovasi Padi Sawah di Kecamatan Montasik Kabupaten Aceh Besar, tahun 2011.

No	Variabel	Koefisien	Nilai-t	Signifikansi
1.	Peran Penyuluh	4,551	6,408	0,000 *
2.	Motivasi	1,630	1,673	0,097 *
3.	Sikap	2,751	2,923	0,004 *
Konstanta = 345,484		Keterangan: *) Signifikan pada $\alpha = 10\%$		
R <sup>2</sup> = 0,589				
F <sub>hitung</sub> = 55.331		F <sub>Probabilitas</sub> = 0,000		
$\alpha$ = 10%				

#### Model 5

Sumber : Analisis Data Primer, 2011

Dari hasil uji Regresi diperoleh signifikansi 0,000. Signifikansi tersebut lebih kecil dari  $\alpha$  yaitu,  $0,000 < 0,10$  keputusan yang diambil adalah menolak Ho sekaligus menjawab hipotesis 1 yaitu Ha diterima artinya ada pengaruh secara signifikan peran penyuluh dalam adopsi inovasi padi sawah. Artinya, semakin tinggi peran penyuluh di lapangan maka semakin tinggi pula tingkat adopsi inovasi padi sawah di wilayah tersebut. Hal ini disebabkan oleh berbagai peran yang dimiliki oleh seorang penyuluh seperti peran pendidik, melalui kegiatan SLPTT padi sawah di lapangan para penyuluh mendidik bagaimana mengatur pola tanam yang baik kepada para petani, para penyuluh mengajarkan menggunakan benih unggul atau benih yang bersertifikat serta mengajak para petani meninggalkan cara lama yang mereka pakai dalam menggunakan benih yang sama secara berulang-ulang. Para penyuluh juga mengajarkan tentang jarak tanam yang sesuai anjuran, yang juga mengajak para petani meninggalkan cara lama mereka dalam pengaturan jarak tanam yang sangat rapat sehingga mengganggu peranakan padi sawah sehingga mengakibatkan produksi berkurang.

Dari hasil uji Regresi diperoleh signifikansi 0,097. Signifikansi tersebut lebih kecil dari  $\alpha$  yaitu  $0,097 < 0,10$  keputusan yang diambil adalah menolak  $H_0$  yang menjawab hipotesis 3.a yaitu ada pengaruh motivasi dalam adopsi inovasi padi sawah. Semakin tinggi motivasi petani maka semakin tinggi tingkat adopsi inovasi padi sawah. Hal yang sangat memotivasi petani dalam mengadopsi inovasi padi sawah adalah karena keberhasilan petani-petani lain yang berada dalam lingkup usaha mereka setelah mengikuti penyuluhan. Mereka menjadi termotivasi untuk mengadopsi teknologi tersebut karena mereka telah melihat hasil nyata di lapangan.

Dari hasil uji regresi diperoleh signifikansi 0,004. Signifikansi tersebut lebih kecil dari  $\alpha$  yaitu  $0,004 < 0,10$  keputusan yang diambil adalah menolak  $H_0$  yang menjawab hipotesis 3.d yaitu ada pengaruh sikap dalam adopsi inovasi padi sawah. Semakin baik sikap (*favorable*) petani maka adopsi inovasi padi sawah semakin tinggi. Seperti yang kita ketahui sikap berpengaruh terhadap adopsi inovasi padi sawah. Petani berpendapat bahwa dengan adopsi inovasi mereka dapat lebih mensejahterakan keluarganya. Dengan mengikuti teknologi padi sawah petani dapat menghemat input yang digunakan dalam usaha tani padi mereka dan mendapatkan produksi yang tinggi dengan demikian keuntungan yang mereka peroleh untuk mensejahterakan keluarga mereka lebih banyak.

Terjadi kesinergian antara peran penyuluh serta kearifan lokal di kecamatan Montasik. Selama ini penyuluhan dapat berjalan dengan baik di mana kerja sama antara tokoh masyarakat serta para penyuluh di lapangan sudah berlangsung sejak lama, hal ini dapat dilihat dari kerja sama antar pemerintah serta tokoh masyarakat dalam mengatur jadwal tanam padi sawah, serta mengatur jadwal kegiatan ritual tradisional. Hal ini telah menjawab hipotesis ke 4 di mana terjadi sinergi kegiatan penyuluhan pertanian dan pendekatan kearifan lokal dalam proses adopsi inovasi padi sawah.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **1. Simpulan**

Pengaruh Peran penyuluh dalam proses Adopsi inovasi padi sawah di kabupaten Aceh Besar sudah cukup baik. Pelestarian kearifan lokal seperti *khanduri blang* serta peran *Kejrun Blang* yang di rasakan sangat bermanfaat di lapangan guna membantu aktifitas usaha tani padi sawah di kabupaten Aceh Besar. Walau tingkat capaian skor *Kejrun Blang* dan ritual tradisional dalam adopsi inovasi padi sawah di kabupaten aceh besar termasuk tinggi namun tidak berpengaruh secara nyata terhadap proses adopsi inovasi padi sawah oleh petani. Pengaruh faktor sosial dan ekonomi dalam proses adopsi inovasi

padi sawah adalah sikap serta motivasi petani kabupaten Aceh Besar terhadap adopsi inovasi padi sawah juga cukup baik. Terjadi kesinergian antara peran penyuluh serta Kearifan Lokal di lapangan, kerja sama yang dilakukan bukan hanya dalam pengaturan jadwal tanam padi namun juga dalam hal pelestarian lingkungan yang berada dalam lingkungan Kecamatan Montasik.

## 2. Saran

Perlunya peningkatan peran penyuluh dalam fasilitasi dan konsultasi terhadap para petani. Hal ini bisa ditempuh dengan meningkatkan intensitas pertemuan dengan petani dalam rangka memecahkan masalah pertanian yang sedang dihadapi. Pemerintah Aceh perlu untuk melihat peran serta para *Kejrun Blang* di lapangan serta perlu adanya pelatihan-pelatihan bagi para *Kejrun* serta mendidik para *Kejrun* yang usia mereka relatif lebih muda hal itu akan berdampak pada kinerja kerja seorang *kejrun*. Kerjasama yang terjalin selama ini antara penyuluh, tokoh-tokoh masyarakat serta pemerintah sudah berjalan sangat baik, diharapkan hal ini bisa terus berlanjut sebagai upaya demi kelancarannya pembangunan dalam kehidupan bermasyarakat khususnya dalam bidang pertanian.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Haidlor Ali, (2006). **Kearifan Lokal Menuju Keharmonisan Hidup Beragama Di Desa Gempolan Kediri Jawa Timur**. Makalah Seminar Litbang Departemen Agama RI. Bogor. Jawa Barat.
- BPP Montasik, (2011). **Programa Penyuluhan Pertanian UUTB-BPP Kecamatan Montasik**. Badan Pelaksanaan Penyuluhan dan Ketahanan Pangan Kabupaten Aceh Besar. NAD.
- Lionberger, H.F. and P.H. Gwin, (1982). **Communication strategies Illinois: the interstate orienters & publishers, inc.**
- Rogers, E.M. and F.F. Shoemaker, (1971). **Communications of innovation New York free press.**
- Sibosnetwork, (2007). **Kata Sinergi. Just another wordpress.com weblog.** Diakses 24 Februari 2011.
- Singarimbun, Masri. Dan Efendi sofyon, (1989). **Metode Penelitian Survey**. Penerbit LP3ES. Jakarta.